

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan menguraikan tentang (a) Strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter islami nilai Ketuhanan untuk menumbuhkan kualitas disiplin ibadah peserta didik di MIN 11 Blitar, (b) Strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter islami nilai Budaya untuk meningkatkan sikap cinta lingkungan peserta didik di MIN 11 Blitar., (c) Strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter islami membangun jiwa Nasionalisme peserta didik di MIN 11 Blitar.

#### **A. Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Islami Nilai Ketuhanan untuk Menumbuhkan Kualitas Disiplin Ibadah Peserta Didik Di MIN 11 Blitar**

Upaya yang dilakukan oleh MIN 11 Blitar untuk menumbuhkan kualitas disiplin ibadah peserta didik yaitu melalui dua cara. Pertama, diadakannya kebijakan nilai Ketuhanan yaitu melalui program *religious* “*Kebijakan saya adalah mengharuskan seluruh peserta didik melakukan sholat dhuha di dalam kelas sebelum kelas dimulai. (program religious).*” Peserta didik dibiasakan melaksanakan kegiatan sholat dhuha sebelum melakukan kegiatan belajar di kelas. Selain hal tersebut diadakannya doa bersama sebelum memulai pembelajaran “*Pada kegiatan pembuka selalu diawali dengan salam, dan dilanjutkan membaca do’a: surat Al-Fatihah, Syahadattain, do’a kepada orangtua, do’a kelancaran belajar, do’a sebelum belajar.*”

Pembiasaan tersebut dilaksanakan agar peserta didik untuk senantiasa meminta segala sesuatu kepada Allah SWT., dan mengingatkan peserta didik bahwa segala sesuatu baiknya diawali dengan berdoa kepada Allah SWT.

Selain digalakkannya program *religious* langkah kedua yang dilakukan MIN 11 Bitar yakni melalui integrasi nilai karakter islami ke dalam RPP “*Di dalam kelas saya, selalu saya selipkan nilai ketuhanan berupa bertaqwa kepada Allah swt., melalui Indikator setiap kali mengajar sesuai RPP yang dibuat.*” perlunya dilakukan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter islami tersebut untuk merancang sebuah kegiatan yang matang. Rancangan tersebut disesuaikan dengan indikator dari pelajaran yang akan diajarkan “*Terkadang kalau masuk pelajaran akidah akhlak atau al-quran hadist peserta didik membaca asmaul husna kemudian saya beri stimulus untuk menekan pada arti dan contoh mengamalkan pada keseharian.*” Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mengingat kembali dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dua langkah tersebut dilakukan guna sebagai strategi guru untuk menerapkan pendidikan karakter islami nilai Ketuhanan untuk menumbuhkan kualitas disiplin ibadah di dalam kelas.

Penerapan nilai Ketuhanan kepada peserta didik melalui kegiatan Budaya Madrasah dengan program pembiasaan *religious*, yakni dengan membiasakan sholat dhuha sebelum kelas dimulai dan membaca do’a bersama. Dedek nursiti mengatakan dengan melakukan sholat dhuha dan berdo’a bersama diharapkan mampu meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar

peserta didik, sehingga mempengaruhi terhadap prestasi peserta didik.<sup>123</sup> Hal ini dapat dijadikan pondasi pengenalan indikator nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan sholat dhuha. Sehingga peserta didik dapat merasakan dan menerapkannya dengan mengetahui pondasi kegiatan.

Selain itu kegiatan sholat dhuha dan berdoa bersama akan meningkatkan Taqwa pada diri peserta didik, karena perbuatan tersebut adalah melaksanakan perintah Allah SWT., sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

*“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).”<sup>124</sup>*

Secara sederhana ayat tersebut menghimbau agar manusia mawas diri serta menjaga dirinya dari azab Allah pada hari kiamat dengan beriman dan bertaqwa menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, meski belum mengalami, guncangan dari kiamat kepadaNya. Sehingga pada dunia pendidikan kegiatan sholat dhuha dan berdoa bersama merupakan langkah yang baik untuk dilakukan sebagai upaya guru dalam menumbuhkan kualitas disiplin ibadah peserta didik di dalam kelas.

Selain kegiatan pembiasaan, diambil langkah untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter islami yang dikembangkan dalam sebuah RPP.

Endah Sulistyowati dalam bukunya mengungkapkan, “integrasi nilai

---

<sup>123</sup> Dedek Nursiti Kodijah, *Peranan sholat Duha Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di kelas VIII SMP An-Nadwa Islamic Center Binjai*, (Jurnal UINSU: Ilmu Pendidikan Islam, 2017), hal. 279-280.

<sup>124</sup> M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 989.

dilakukan dalam setiap pokok bahasan maupun kompetensi inti dan kompetensi dasar, selanjutnya nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP".<sup>125</sup> Dalam hal ini tentunya akan mempermudah guru dalam melaksanakan sebuah kegiatan belajar karena perencanaannya sudah dirancang sedemikian rupa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter islami di dalam pembelajaran.

#### **B. Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Islami Nilai Budaya untuk Meningkatkan Sikap Cinta Lingkungan Peserta Didik di MIN 11 Blitar**

Langkah-langkah yang diambil di MIN 11 Blitar untuk menyikapi minimnya sikap kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar pada peserta didik adalah dengan memberikan kebijakan melalui program budaya madrasah "*saya membuat kebijakan akan disiplinnya menjaga lingkungan agar tetap bersih yaitu melalui program Budaya Madrasah cinta lingkungan bersih.*" Guru membuat kebijakan berupa budaya madrasah dengan kegiatan cinta lingkungan bersih yang bertujuan untuk meningkatkan sikap cinta lingkungan pada diri pesertadidik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mewajibkan seluruh keluarga besar MIN 11 Blitar untuk membawa kantong plastik "*Peserta didik dan seluruh guru diwajibkan membawa kantong plastik sendiri, kemudian apabila saat di Madrasah membuat sampah maka harus disimpan dalam kantong plastik tersebut dan dibuang di rumahnya masing-masing.*" Kebijakan diharuskannya membawa kantong plastik sendiri tersebut guna menjaga kebersihan lingkungan

---

<sup>125</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 59-60.

sekitar madrasah, dikarenakan seluruh peserta didik maupun guru harus menyimpan sampah milik pribadi selama berada di madrasah dan dibuang di rumahnya masing-masing.

Langkah tersebut juga dilakukan oleh guru saat melakukan pembelajaran di dalam kelas "*Kegiatan yang menimbulkan sampah kita hindarkan. Apabila sangat terpaksa mengadakan kegiatan yang berpotensi sampah, maka saya meniasati untuk membuang sampah di kantong plastik yang telah dibawa.*"

Guru telah melakukan rencana pembelajaran untuk menghindari kegiatan pembelajaran yang menimbulkan sampah. Seperti setiap hari tidak perlu melakukan pembelajaran dengan kegiatan menggunting kertas, menempel karya atau membuat karya lainnya. Apabila kegiatan tersebut sangat diperlukan, maka guru akan mengingatkan peserta didik untuk senantiasa menyimpan sampah pribadinya dalam kantong plastik yang telah dibawanya.

Strategi yang dimiliki guru dalam menerapkan nilai Budaya kepada peserta didik dilakukan dengan melaksanakan kebijakan budaya madrasah cinta terhadap lingkungan di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya seluruh keluarga besar MIN 11 Blitar memiliki kewajiban untuk membawa kantong plastik secara mandiri yang digunakan untuk menyimpan sampah pribadinya selama berada di lingkungan madrasah. Kemudian sampah tersebut dibawa pulang dan dibuang di rumahnya masing-masing.

Cinta lingkungan tersebut merupakan salah satu karakter dari nilai Budaya. Budaya sendiri merupakan acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan. Dalam kedudukannya di pendidikan karakter posisi budaya demikian erat dan penting dalam kehidupan

masyarakat, masyarakat mengharuskan budaya menjadi nilai dalam pendidikan karakter bangsa.<sup>126</sup> Karakter cinta lingkungan dapat dimaknai sebagai salah satu karakter yang dimiliki manusia dengan menunjukkan sikap dan tindakan untuk senantiasa berusaha mencegah kerusakan pada alam sekitarnya.<sup>127</sup> Sehingga dalam dunia pendidikan penerapan dari nilai Budaya karakter cinta lingkungan sangatlah penting, karena perantara pembiasaan yang dilakukan di madrasah akan sangat mempengaruhi dari cara bersikap peserta didik dalam menjaga lingkungannya. Seperti dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan memilih untuk menyimpannya. Apabila hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya saat di lingkungan madrasah tentu kebiasaan tersebut akan ia lakukan bahkan saat dirinya berada diluar lingkungan madrasah. Sikap kebiasaan inilah yang kemudian menjadikan peserta didik memiliki kerakter baik dalam mencitai lingkungan sekitarnya.

### **C. Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Membangun Jiwa Nasionalisme Peserta Didik di MIN 11 Blitar**

Upaya yang dilakukan guru dalam membangun jiwa Nasionalisme peserta didik MIN 11 Blitar adalah dengan pengalaman belajar melalui literasi sejarah *“setiap hari sabtu melakukan literasi sejarah di dalam kelas.”* Kegiatan literasi sejarah tersebut dilakukan setiap hari sabtu yang diarahkan guru kelas masing-masing di dalam kelas. Literasi sejarah dilakukan untuk menyikapi minimnya pengalaman dan pengetahuan terhadap sejarah

---

<sup>126</sup> Ni Putu Suwardani, *“QUO VADIS” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan bangsa yang bermartabat*, (UNHI press:Bali), hal. 49.

<sup>127</sup> Azzet, Akhmad, M., *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Indonesia peserta didik. Dalam pelaksanaannya guru menyisipkan kegiatan menyanyikan lagu Nasional dan lagu daerah “*saya mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu Nasional dan lagu daerah supaya peserta didik tidak jenuh dan kembali bersemangat mengenal Nasionalisme.*” Disela-sela kegiatan literasi sejarah guru juga mengenalkan peserta didik kepada lagu-lagu Nasional dan daerah saat di dalam kelas. Bahkan guru juga memberi ruang kepada peserta didik untuk diskusi kecil dalam tim “*saat kegiatan literasi sejarah, yang kemudian didiskusikan dalam tim lalu dipresentasikan di depan kelas.*” Kegiatan diskusi dalam tim ini dilakukan untuk memberikan pengalaman kerjasama antar peserta didik sebagai bentuk penerapan nilai Nasionalisme.

Selain literasi sejarah guru juga mengambil langkah untuk membacakan pancasila setiap hari senin di dalam kelas masing-masing “*Setiap senin pembelajaran di dalam kelas diawali dengan pembiasaan membaca Pancasila dan ikrar siswa.*” Kegiatan tersebut dilakukan sebagai langkah mudah mengenalkan pancasila dengan harapan peserta didik dapat menghafal pancasila. Selain membaca secara bersama-sama guru sesekali memberikan stimulus mengenai pancasila saat sebelum melakukan pembelajaran “*saat pelaksanaan pembacaan pancasila diberikan semacam Tanya jawab mengenai contoh pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.*” Stimulus yang dilakukan oleh guru tersebut berupa Tanya jawab terhadap pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan sebagai

bentuk penerapan nilai Nasionalisme kepada peserta didik untuk menumbuhkan jiwa Nasionalisme.

Dengan demikian strategi yang dimiliki guru MIN 11 Blitar dalam membangun jiwa Nasionalisme peserta didik adalah dengan melalui kegiatan pembiasaan membaca pancasila di hari senin dan kegiatan literasi sejarah. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam kelas yang diarahkan oleh guru kelas masing-masing. Tentu guru kelas juga memiliki strategi tersendiri dalam mengaplikasikan kedua kegiatan tersebut, seperti ada guru yang menggunakan strategi dengan menyelipkan lagu Nasional dan lagu daerah saat pelaksanaan literasi sejarah berlangsung. Terdapat juga guru yang mengajak peserta didik untuk melakukan diskusi kecil dengan tim dan kemudian dipresentasikan di depan kelasnya. Kedua kegiatan tersebut pastinya dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam terhadap sejarah dan nilai Nasionalisme di lingkungan madrasah, selain itu juga sebagai bentuk upaya menumbuhkan jiwa Nasionalisme pada diri setiap peserta didik.

Nilai nasionalisme sendiri merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>128</sup> Pada pendidikan nilai Nasionalisme mencakup dua hal yaitu: cinta tanah air, dan kerjasama. Cinta tanah air meliputi sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi,

---

<sup>128</sup> Sri Uji Lestari dkk, *Jurnal Penanaman nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMANegeri 1 Sukorejo*, (UNS, 2018), hal. 208.

politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.<sup>129</sup>

Seperti yang disampaikan Ketua Umum PBNU, K.H. Said Aqil Siroj, Nasionalisme di Indonesia yang digelorakan K.H. Hasyim Asy'ari dan Wahab Hasbullah bukan nasionalis sekuler, tetapi benar-benar keluar dari hati yang beriman. Sehingga yang muncul nasionalisme religious-religius nasionalis. Jargon cinta tanah air K.H Hasyim Asy'ari yaitu حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ. Jika semangat nasional keluar dari hati yang beriman. Kepribadian bangsa Indonesia di era seperti apapun tidak akan hancur.<sup>130</sup>

Dalam kaitannya di pendidikan, indikator cinta tanah air tentu sangat perlu diterapkan. Mengingat dekadensi moral peserta didik terhadap negara Indonesia yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Melalui penerapan nilai Nasionalisme di lingkungan madrasah yang diintegritaskan kepada kegiatan pembiasaan tentu akan memiliki dampak yang signifikan terhadap jiwa cinta tanah air pada diri peserta didik. Sehingga penerapan ini diharapkan dapat menjadikan putra putri bangsa yang bangga terhadap bangsanya sendiri dimanapun ia berada.

Kemudian karakter kerjasama Pada draf *Grand Design* Pendidikan Karakter, gotong royong menyatakan mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika ikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan

---

<sup>129</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 9.

<sup>130</sup> Fathoni, "Kiai Said: Cinta Tanah Air Penjaga Bangsa dari Perpecahan", <https://www.nu.or.id/post/read/68797/kiai-said-cinta-tanah-air-penjaga-bangsa-dari-perpecahan>, 13 Oktober 2021, 11.17 WIB.

sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois.<sup>131</sup> Hal ini diperkuat dengan dalil Allah SWT., dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا  
 الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا  
 ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ  
 وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
 شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن  
 تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا  
 تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*

Pada ayat tersebut, kata *ta'aawanuu* artinya tolong-menolonglah. Ayat tersebut menerangkan tentang perintah untuk saling tolong menolong dalam kebajikan. FirmanNya yang menyatakan “dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketaqwaan, jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran”, maka merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama

<sup>131</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 51.

dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebijakan dan ketaqwaan. Kerjasama membantu untuk menjalankan tanggung jawab yang lebih luas. Semangat suka menolong akan menimbulkan kebahagiaan tersendiri disaat bisa melakukan suatu kebaikan.

Dalam bidang pendidikan, kerjasama dapat dimaknai dengan melakukan suatu aktivitas dalam pendidikan secara bersama, baik antar sesama peserta didik, maupun peserta didik terhadap guru. Sehingga semangat saling menolong dan melakukan suatu hal secara kerja sama akan tertanam pada diri peserta didik.